

PENATAAN KAWASAN WISATA KAMPUNG TABLANUSU, DISTRIK DEPAPRE, KABUPATEN JAYAPURA

Sarah A. Rumawak¹, Ajeng Dewi Rani ^{2*}, Anggia Riani Nurmaningtyas³, Bambang Suhartawan¹, Sapari¹

¹Program Studi Teknik Lingkungan

²Program Studi Teknik Sipil

³Program Studi Arsitektur

Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

e-mail: ajengdewirani08@gmail.com^{2*}, sarahagustinarumawak@gmail.com¹,
anggiahermawan@gmail.com³, basuhpapua@gmail.com¹, saparismule@gmail.com¹

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Kampung Tablanusu di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, melalui penataan fasilitas wisata dan pemberdayaan masyarakat lokal. Program ini mencakup pemasangan fasilitas wisata seperti bangku taman, meja, dan penerangan, penyusunan dokumen zonasi kawasan, serta pelatihan kepada masyarakat terkait pengelolaan kawasan wisata. Metode yang digunakan meliputi survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan kawasan, perencanaan untuk merumuskan solusi yang sesuai, implementasi pemasangan fasilitas, dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Program ini dirancang untuk menciptakan kawasan wisata yang nyaman, menarik, dan berkelanjutan. Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan seperti pelatihan dan implementasi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan. Kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat setempat menghasilkan output konkret berupa pemasangan 10 unit bangku taman, 2 unit meja, 13 unit penerangan, serta dokumen zonasi kawasan wisata yang telah disetujui oleh pihak kampung. Selain itu, pelatihan masyarakat yang melibatkan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pemeliharaan bangku taman, penggantian lampu, promosi serta pengelolaan sampah di kawasan wisata Kampung Tablanusu.

Kata Kunci: Wisata, penataan wisata, Kampung Tablanusu

1. PENDAHULUAN

Kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional, serta berada dalam wilayah administrasi kabupaten [1]. Salah satu kampung yang termasuk dalam kategori tersebut adalah Kampung Tablanusu, yang terletak di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Papua, Indonesia. Kampung ini berjarak sekitar 60 km dari Kota Jayapura, atau dapat ditempuh dalam waktu dua jam menggunakan kendaraan bermotor. Kampung Tablanusu memiliki luas wilayah sekitar 230 hektar dan dihuni oleh kurang lebih 500 kepala keluarga (KK). Kampung Tablanusu memiliki keindahan alam dan kekayaan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Seiring dengan meningkatnya permintaan akan wisata berbasis keberlanjutan, penting untuk memperhatikan konsep wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat [2]. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memastikan bahwa masyarakat mendapatkan manfaat langsung, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan sebagai pilar utama pembangunan wisata berkelanjutan [3]. Wisata berbasis masyarakat, seperti yang diterapkan di Kampung Tablanusu, menekankan pentingnya integrasi antara pengelolaan lokal dan dukungan infrastruktur yang memadai. Berdasarkan pengalaman pengembangan kawasan wisata lainnya, keterlibatan masyarakat setempat dalam proses perencanaan hingga implementasi adalah kunci keberhasilan pembangunan wisata yang berkelanjutan [2]. Selain itu, pemahaman tentang daya dukung lingkungan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan jumlah wisatawan dan kelestarian kawasan wisata [3].

Meskipun tergolong kampung kecil dan terletak di daerah pelosok, Kampung Tablanusu telah memiliki tata kelola administrasi yang terorganisasi dengan baik. Sebagai contoh, kampung adat ini telah memiliki

struktur RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga), serta setiap gang di kampung ini sudah diberi nama. Kampung Tablanusu secara geografis terletak pada koordinat 2°–3° Lintang Selatan dan 139°–140° Bujur Timur.

Keunikan kampung Tablanusu terletak pada karakteristik geografinya yang berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik di sebelah utara, serta keindahan pantai berbatu yang memikat. Tablanusu tidak hanya menyajikan pemandangan alam yang indah, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat, dengan masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi lokal. Kampung ini menjadi destinasi favorit wisatawan lokal maupun mancanegara, terutama pada akhir pekan. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di wilayah Kampung Tablanusu, kampung ini memiliki luas wilayah yang cukup signifikan. Fasilitas yang tersedia di Kampung Tablanusu, seperti jalan, sekolah, puskesmas, dan posyandu, sudah dalam kondisi yang cukup baik. Mayoritas penduduk kampung ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan peternak. Selain itu, Kampung Tablanusu yang terletak di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Papua, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata.

Salah satu permasalahan utama adalah lokasinya kurang strategis karena letaknya relatif jauh dari akses jalan raya utama serta fasilitas umum lainnya seperti bandara, mesin ATM, pertokoan, dan tempat pelayanan publik serta fasilitas pendukung lainnya. Hingga kini, fasilitas seperti bangku taman, penerangan di area wisata, serta dokumen zonasi kawasan wisata belum tersedia dengan optimal. Padahal, keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus memperkuat daya tarik kawasan wisata. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Meskipun sebagian besar masyarakat Tablanusu telah mulai memanfaatkan potensi wisata untuk meningkatkan perekonomian, seperti dengan menyediakan *homestay* dan menjual produk lokal, masih banyak yang belum menyadari pentingnya pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Tantangan lainnya adalah masih minimnya pelatihan dan pendampingan yang diterima oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terencana dan terukur untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Kampung Tablanusu melalui penataan fasilitas wisata dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan ini mencakup pemasangan fasilitas seperti bangku taman dan penerangan di area wisata, penyusunan dokumen zonasi kawasan, serta pelatihan bagi masyarakat terkait pengelolaan kawasan wisata. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kolaborasi antara masyarakat, aparat kampung, dan lembaga akademik menjadi kunci keberhasilan. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan sinergi dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merumuskan solusi yang tepat, serta melaksanakan program secara efektif. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengelolaan kawasan wisata. Kesiapan masyarakat lokal menjadi faktor utama dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata yang efektif [2].

Melalui program ini, diharapkan kawasan wisata Kampung Tablanusu dapat berkembang menjadi destinasi yang lebih menarik, nyaman, dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan kawasan wisata lain di Papua maupun daerah lainnya di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Tablanusu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sektor pariwisata nasional.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam program ini terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi survei pendahuluan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahapan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses kegiatan.

Tahap pertama adalah survei pendahuluan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan wisata Kampung Tablanusu serta kebutuhan masyarakat. Survei ini mencakup pengumpulan data terkait fasilitas yang sudah tersedia, potensi wisata yang dapat dikembangkan, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan wisata. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta dokumentasi visual.

Tahap kedua adalah perencanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun rencana aksi yang mencakup pemasangan fasilitas wisata, penyusunan dokumen zonasi kawasan, dan pelatihan bagi

masyarakat. Rencana aksi ini disusun berdasarkan hasil survei pendahuluan dan diskusi dengan masyarakat, sehingga solusi yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pengadaan bahan dan alat yang diperlukan untuk pelaksanaan program.

Tahap ketiga adalah implementasi, yang mencakup pemasangan fasilitas wisata seperti bangku taman dan penerangan di area wisata. Proses pemasangan dilakukan secara gotong-royong antara tim pengabdian, masyarakat, dan pemangku kepentingan setempat. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait cara pemasangan dan perawatan fasilitas wisata, serta pentingnya pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang meliputi pelibatan masyarakat lokal, keseimbangan dan partisipasi pemangku kepentingan, serta adanya dukungan terhadap usaha kecil dan menengah [3].

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan masyarakat, dan analisis dokumen zonasi yang telah disusun. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi pengembangan kawasan wisata Kampung Tablanusu di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Kampung Tablanusu. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Kampung Tablanusu. Penataan kawasan wisata melalui zonasi area, pemasangan fasilitas wisata seperti bangku taman, meja, dan penerangan, serta pelatihan kepada masyarakat telah meningkatkan daya tarik kawasan wisata. Peningkatan ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis keberlanjutan, di mana pembangunan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan [4].

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ini menjadi faktor penting keberhasilannya. Dalam proses ini, masyarakat dilibatkan mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi. Hal ini mencerminkan pendekatan berbasis masyarakat yang mengedepankan peran aktif warga lokal untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kawasan wisata mereka [5]. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya menghasilkan peningkatan fasilitas fisik tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memelihara dan mengelola fasilitas tersebut secara mandiri.

Selain itu, penataan kawasan wisata dengan memperhatikan daya dukung lingkungan merupakan salah satu langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang. Peningkatan jumlah wisatawan harus diimbangi dengan pemahaman akan batas daya dukung kawasan, baik dari aspek fisik maupun sosial. Konsep ini relevan dengan pandangan bahwa pengelolaan kawasan wisata harus mempertimbangkan pengaruh terhadap lingkungan dan kebutuhan komunitas setempat [6]. Salah satu hasil utama adalah peningkatan kualitas fasilitas wisata berupa penataan kawasan wisata Tablanusu dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Merancang layout kawasan wisata yang lebih menarik dan fungsional, seperti ditunjukkan pada Gambar 1 yang merupakan desain site plan penataan kawasan Kampung Tablanusu. Site plan tersebut mencakup desain penataan fasilitas, seperti peletakan toilet dan area parkir yang terintegrasi dengan baik. Selain itu, akses menuju area rekreasi dirancang dengan petunjuk yang jelas dan terarah. Penentuan zona kawasan juga dilakukan, meliputi: Zona A (area kampung), Zona B (area rekreasi), dan Zona C (area parkir).



Gambar 1. Siteplan penataan kawasan Kampung Tablanusu

b. Perencanaan desain permodelan interior untuk ruang *homestay* dan mini market, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2 (interior kamar *homestay*) dan gambar 3 (interior mini market). Desain permodelan interior memiliki peran yang sangat penting, terutama dengan perkembangan zaman yang memengaruhi kebutuhan serta preferensi masyarakat terhadap desain ruang. Implementasi desain interior mencakup penataan ruang yang fungsional dan estetis, dengan rincian sebagai berikut: desain interior *homestay* yang nyaman dan mendukung pengalaman menginap, serta desain mini market yang mengedepankan efisiensi ruang, kemudahan akses barang, dan visual yang menarik untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung serta mendukung kegiatan belanja



Gambar 2. Salah satu contoh interior kamar *homestay*



Gambar 3. Mini market

c. Pemasangan fasilitas 10 unit bangku taman dan 2 unit meja yang ditempatkan di sepanjang pantai dan area rekreasi. Peningkatan fasilitas ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Tablanusu. Proses pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

- Pengambilan data pada lokasi kawasan wisata yaitu berupa pengukuran dan pengumpulan data di lokasi kawasan wisata. Hasil pengukuran menunjukkan panjang lokasi pemasangan kursi taman yaitu

sepanjang 22 meter.

- Perencanaan yaitu untuk menentukan panjang masing-masing kursi yaitu 2 meter, jarak antar kursi 5 meter, jumlah kursi yang dipasang yaitu 10 unit serta jumlah meja yang dipasang sebanyak 2 unit.
- Pembuatan dan pemasangan kursi taman dilakukan dengan tahapan pembuatan rangka kursi dan meja taman, yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan pada lokasi-lokasi yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan perencanaan. Proses ini dirancang untuk menciptakan fasilitas yang nyaman dan fungsional, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pembuatan Bangku taman

d. Lampu penerangan dipasang di sepanjang jalur utama menuju kawasan wisata dan di sekitar pantai untuk memastikan keamanan pengunjung, terutama pada malam hari. Dalam penataan tempat wisata tentunya hal-hal yang harus di perhatikan adalah fasilitasnya antara lain fasilitas elektrikal dan penerangan, pemasangan instalasi listrik pun harus di kondisikan dengan penataan, terlebih penting keamanan dan estetikanya pada saat malam ataupun siang hari. Pemasangan listrik meliputi pemasangan jalur elektrikal, pemasangan lampu sorot, pemasangan lampu taman, pemasangan terminal/colokan dan pemasangan timer/ kontak otomatis. Pelaksanaan pekerjaan elektrikal meliputi pengambilan data pajang area yaitu 180 meter serta perencanaan berupa jumlah lampu yang dipasang yaitu 13 unit, jumlah terminal 3 unit dan kontak otomatis sebanyak 1 unit. Tahapan pekerjaan elektrikal yaitu :

- Penggalian jalur kabel dilakukan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan wisatawan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5 di bawah ini. Proses ini dirancang agar instalasi kabel tertata rapi dan tidak mengganggu aktivitas di kawasan wisata.



Gambar 5. Penggalian jalur elektrikal

- Pemasangan kabel dilakukan dengan menggunakan pipa pelindung, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6. Langkah ini bertujuan untuk menjaga kerapuhan instalasi sekaligus meningkatkan keamanan dan keandalan sistem kelistrikan.



Gambar 6. Proses pemasangan kabel dalam pipa

- Penyelesaian / finishing
- e. Pemberian edukasi kepada masyarakat setempat merupakan salah satu pencapaian penting dalam program ini. Masyarakat diberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai cara memasang dan merawat fasilitas wisata, termasuk pemeliharaan bangku taman, penggantian lampu, promosi, serta pengelolaan sampah di kawasan wisata Kampung Tablanusu. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat menjaga dan mengelola fasilitas secara mandiri sehingga keberlanjutan program dapat terjamin. Hal ini ditunjukkan pada gambar 7, yang memperlihatkan tim sedang memberikan edukasi kepada masyarakat.



Gambar 7. Pemberian edukasi pengelolaan kawasan wisata kepada masyarakat Kampung Tablanusu

Selain manfaat langsung, program ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan dana yang menghambat pelaksanaan program dalam skala lebih luas. Kendala lainnya adalah aksesibilitas menuju Kampung Tablanusu untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk mengatasi kendala ini. Program ini memberikan pelajaran berharga bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga akademik dapat menciptakan solusi yang efektif untuk pengembangan kawasan wisata [7]. Pendekatan partisipatif yang diterapkan juga terbukti meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kawasan wisata mereka. Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas kawasan wisata Kampung Tablanusu dan memberdayakan masyarakat lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan wisata secara kolaboratif dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

4. SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Tablanusu, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, menunjukkan bahwa potensi wisata yang ada di wilayah ini dapat dioptimalkan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat setempat. Penataan kawasan wisata yang dilakukan meliputi pemetaan zona, perencanaan fasilitas penunjang, dan implementasi desain permodelan interior untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Upaya ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat lokal. Masyarakat Kampung Tablanusu memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan potensi wilayah mereka, seperti menjadikan halaman rumah sebagai area parkir, berjualan makanan dan minuman, serta menyediakan homestay. Program pendampingan yang dilakukan, seperti pemasangan bangku taman dan instalasi penerangan, terbukti efektif dalam memperbaiki fasilitas kawasan wisata sekaligus memberikan panduan teknis kepada masyarakat untuk pengelolaan mandiri di masa mendatang.

Penentuan zona kawasan, yaitu zona kampung, zona rekreasi, dan zona parkir, memberikan kejelasan tata ruang yang mendukung kenyamanan wisatawan. Selain itu, perencanaan fasilitas seperti kursi taman dan instalasi listrik memperhatikan aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan lingkungan. Proses gotong royong yang melibatkan mahasiswa, masyarakat, dan pengelola wisata menjadi model kolaborasi yang dapat ditiru dalam pengelolaan destinasi wisata lainnya di Indonesia. Dengan potensi alam yang melimpah dan dukungan dari berbagai pihak, Kampung Tablanusu dapat menjadi model pengembangan wisata berbasis masyarakat yang mengedepankan keberlanjutan. Untuk memastikan keberlanjutan program ini, diperlukan komitmen berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk menjaga fasilitas yang telah dibangun dan meningkatkan aksesibilitas kawasan wisata. Melalui integrasi potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan perencanaan yang matang, Kampung Tablanusu berpeluang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Selain itu, faktor keberlanjutan sosial budaya menekankan pentingnya peran aktif masyarakat lokal dalam pembangunan kepariwisataan untuk menjaga keberlanjutan budaya setempat dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sebagai bagian dari upaya ini, masyarakat diberikan edukasi tentang cara memasang dan merawat fasilitas wisata, termasuk pemeliharaan bangku taman, penggantian lampu, promosi kawasan wisata, serta pengelolaan sampah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan fasilitas kawasan wisata Kampung Tablanusu.

5. SARAN

Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi pengembangan kawasan wisata Kampung Tablanusu, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Beberapa saran yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan daya tarik, kenyamanan, dan keberlanjutan kawasan wisata ini adalah sebagai berikut:

- Peningkatan Aksesibilitas. Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan infrastruktur jalan menuju Kampung Tablanusu, termasuk penyediaan transportasi umum yang memadai. Akses yang lebih baik akan menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung pengembangan ekonomi lokal.
- Pengelolaan Berbasis Komunitas. Masyarakat lokal perlu diberdayakan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengelola fasilitas wisata, seperti homestay, restoran, dan kegiatan wisata berbasis pengalaman. Pelatihan ini juga dapat mencakup aspek pemasaran digital untuk mempromosikan potensi wisata ke pasar yang lebih luas.

- Penguatan Identitas Lokal. Desain fasilitas wisata, termasuk interior dan eksterior, perlu terus mencerminkan identitas budaya lokal Papua. Penggunaan material ramah lingkungan dan motif tradisional dapat memperkuat karakteristik unik Kampung Tablanusu sebagai destinasi yang otentik.
- Pengembangan Atraksi Wisata Baru. Selain fasilitas yang ada, diperlukan pengembangan atraksi wisata tambahan, seperti kegiatan ekowisata, wisata budaya, dan wisata edukasi, untuk memberikan pengalaman yang beragam bagi wisatawan.
- Peningkatan Kebersihan dan Keberlanjutan Lingkungan. Sistem pengelolaan sampah yang efektif harus diterapkan di kawasan wisata untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kampanye kesadaran lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan juga perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian alam.
- Diversifikasi Pendapatan Ekonomi. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui optimalisasi sumber daya alam dan budaya. Masyarakat dapat didorong untuk mengembangkan produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan suvenir berbasis budaya Papua, yang dapat dijual kepada wisatawan sebagai tambahan pendapatan.
- Kemitraan Strategis. Kerja sama antara pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan kawasan wisata, baik dalam bentuk bantuan teknis, pendanaan, maupun promosi.
- Pemeliharaan dan Perawatan Fasilitas. Fasilitas yang telah dibangun, seperti bangku taman dan instalasi penerangan, harus dirawat secara berkala. Masyarakat dapat membentuk kelompok kerja atau koordinator khusus untuk memastikan fasilitas tersebut tetap berfungsi optimal.
- Peningkatan Promosi Wisata. Promosi kawasan wisata Kampung Tablanusu dapat diperkuat melalui platform digital, seperti media sosial, situs web, dan kolaborasi dengan agen perjalanan. Penyelenggaraan festival budaya atau acara tahunan juga dapat menjadi daya tarik tambahan.
- Monitoring dan Evaluasi Berkala. Program penataan kawasan wisata perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan hasil yang dicapai sesuai dengan rencana. Umpan balik dari wisatawan dan masyarakat lokal dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi di masa mendatang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada mitra masyarakat Kampung Tablanusu atas kerja sama dan dukungannya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak Universitas Sains dan Teknologi yang telah memberikan sumber dana kegiatan, sehingga hasilnya dapat dilaporkan dalam artikel ini, serta kepada institusi terkait baik pemerintah maupun swasta yang turut mendukung keberhasilan program ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA," <Https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>, 2014.
- [2] A. Pasaribu and E. Rachmawati, "Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Community-Based Tourism Development In The Lawe Gurah Tourism Area , Gunung Leuser National Park," *J. Kepariwisataan Indones.*, vol. 16, no. 1, pp. 15–32, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.kemenparekraf.go.id/index.php/jki/article/view/273/64>.
- [3] S. Suning, H. Wahyuni, and R. Ratnawati, "Kajian Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan di Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang, Madura," *J. Pembang. Wil. dan Kota*, vol. 19, no. 4, pp. 531–548, 2023, doi: 10.14710/pwk.v19i4.49835.
- [4] K. D. Rahmat, "Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya," vol. 5, no. 1, pp. 26–37, 2021.
- [5] I. P. Palimbunga, "Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya," *Melanes. J. Ilm. Kaji. Sastra dan Bhs.*, vol. 01, no. 02, pp. 15–32, 2017, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/236290/bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-pariwisata-di-kampung-wisata-ta>.
- [6] M. Sutiarso, *Manajemen Pariwisata: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*. Bandung: Widina.
- [7] Sonia Nandan Sari, S. Nugraha, and R. Utomowati, "Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Di Kabupaten Bantul Tahun 2022," *Indones. J. Environ. Disaster*, vol. 1, no. 1, pp. 24–32, 2022, doi: 10.20961/ijed.v1i1.58.